

BAB IV

ALASAN UNESCO MENGAKUI SISTEM SUBAK BALI SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA

Dalam Bab ini, penulis akan menjelaskan alasan dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) mengakui sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia. Penulis akan menjelaskan keunggulan sistem subak Bali sehingga diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Misalnya, dalam sistem subak Bali terdapat nilai sejarah, aspek Tri Hita Karana, dan juga nilai *good governance* yang dilihat oleh UNESCO sebagai keunggulan dari Sistem Subak Bali tersebut. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan tantangan yang sedang dihadapi oleh Sistem Subak Bali yaitu adanya ancaman kepunahan akibat massifnya pariwisata di Pulau Bali.

A. Outstanding Universal Values Dalam Sistem Subak Bali

1. Nilai Sejarah Dalam Sistem Subak Bali

Hal pertama yang dilihat oleh UNESCO yang kemudian menjadi alasan ditetapkannya sistem subak sebagai sebuah warisan budaya dunia adalah bahwa terdapat sejarah yang begitu besar dalam sistem tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa subak telah ada sejak abda ke 11, dan bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa subak telah ada jauh sebelum abad ke 11. Dan sejak saat itu, masyarakat Bali telah mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana dalam sistem subak tersebut.

Keberadaan subak tidak dapat terlepas dari sejarah perkembangannya. Menurut Dinas Kebudayaan Propinsi Bali dalam bukunya Tugas-Tugas Parajuru Subak disebutkan bahwa subak telah ada di Bali sejak tahun 882 Masehi. Di dalam Prassastri Sukawan A.I. 882 Masehi. Terdapat kata Huma yang berarti sawah dan Parlak yang berarti tegalan (pertanian lahan kering) Dalam Prasasti Pandak Badung 1071 Masehi untuk pertama kali jumpa

kata *kasuwakan* yang lama-lama menjadi *KaSubakan* atau *Subak*.⁵⁷

Dalam Prasasti Truyan A. 891 M terdapat kata *Ser Danu* yang artinya pengurus air danau, yang kemudian menjadi *Pekaser Danu*. Dari sini diperkirakan untuk urusan air sawah disebut *Pekaser Yeh* yang kemudian menjadi *Pekaseh*. Sumber sejarah lainnya adalah Lontar Markandeya Purana. Dalam naskah yang menceritakan asal muasal desa dan Pura Besakih ini terdapat cerita mengenai pertanian, irigasi, dan subak. Hal ini mengindikasikan eksistensi subak telah ada sejak sebelum Pura Besakih didirikan oleh Resi Markandeya pada awal abad ke-11 Masehi.⁵⁸

Nilai sejarah yang begitu kaya tersebut membuktikan bahwa Sistem Subak Bali merupakan sebuah sistem pengelolaan pengairan yang sudah sangat tua apabila dihitung secara usia. Tentu, semakin tua suatu kebudayaan maka akan semakin besar nilai sejarah yang terkandung. Apabila dilihat perjalanan pengelolaan subak di Bali, maka bertahannya subak Bali hingga saat ini merupakan bukti bahwa masyarakat Bali begitu baik dalam menjaga keberadaan sistem subak tersebut.

UNESCO melihat begitu pentingnya nilai sejarah yang terkandung dalam sistem subak Bali. Bahwa, dengan sejarah yang begitu kaya tersebut, UNESCO merasa perlu untuk mempertahankan keberadaannya. UNESCO merasa pentingnya perlindungan, pelestarian, dan pengembangan dari sistem subak agar tetap terjaga dan tidak mengalami kepunahan. Sebagai sebuah

⁵⁷ Ida Ayu Mas Sasmari, Upaya Revitalisasi Peran Subak Dalam Pelestarian Sumber Daya Air, Jurnal.

⁵⁸ Artikel dalam <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/subak-filosofi-keserasian-dalam-masyarakat-agraris-pulau-dewata> Diakses pada tanggal 1 Februari 2019, Pukul 0.53 WIB.

kebudayaan yang dianggap sangat penting dalam masyarakat Bali, maka tidak ada alasan bagi UNESCO untuk tidak mengakui sistem subak Bali sebagai sebuah warisan budaya dunia.

Subak Bali bukan sekadar sawah, Subak ialah sebuah identitas masyarakat Bali. Dimana merupakan gabungan manajemen, keuletan, demokrasi, partisipasi, rasa kebersamaan yang tinggi, Memiliki nilai budaya yang luar biasa, yang masih bisa ditunjukkan bukti-buktinya sebagai kultur hidup yang diikuti oleh masyarakat adat disekitar-nya.⁵⁹

Masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang menjaga kebudayaannya dengan begitu baik. Masyarakat Bali sejak lama dikenal sebagai masyarakat agraris yang memegang teguh nilai-nilai budaya dan agama. Dalam sistem subak Bali sendiri, kekayaan yang terkandung selain kekayaan sejarah adalah kekayaan budaya yang dipertahankan hingga saat ini.



Gambar 4. 1 Budaya dan Agraria di Pulau Bali

⁵⁹ Christofer Satria, *Perancangan Buku Fotografi Pesona Subak Bali*, Jurnal. Hal.2.

Sistem subak di Pulau Bali merupakan sebuah kearifan lokal yang harus tetap dijaga keberangungannya tidak hanya oleh UNESCO, lebih dari itu merupakan kewajiban dari masyarakat Bali khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karenanya, dalam rangka menjaga keberlangsungan sistem subak agar sejarahnya tetap terjaga dan tidak hilang, maka diperlukan sinergitas oleh seluruh pihak untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut. Bahkan bila perlu, sistem subak di Pulau Bali, bisa dibawa kedaerah lain untuk diterapkan agar daerah lain dapat merasakan manfaat daripada sistem subak itu sendiri. Penulis optimis dan merasa yakin bahwa, sistem subak akan tetap ada selama masyarakat Bali dan kita semua tetap peduli terhadap keberadaannya.

2. Konsep Tri Hita Karana Dalam Sistem Subak Bali

Sebagaimana dalam piagam penetapan sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia, disebutkan bahwa Sistem Subak Bali sebagai sebuah implementasi dari Konsep Tri Hita Karana, maka alasan utama yang juga menjadikan UNESCO mengakui sistem subak Bali sebagai sebuah warisan budaya dunia adalah bahwa terdapat Konsep Tri Hita Karana dalam sistem subak Bali tersebut.

Tri Hita Karana merupakan ajaran filosofi agama Hindu yang selalu ada dalam setiap aspek kehidupan masyarakat adat di Bali. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di bab sebelumnya bahwa nilai Tri Hita Karana sangat kental dalam keberadaan sistem subak di Pulau Bali. Bagi masyarakat Bali, Konsep Tri Hita Karana memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan mereka. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari selalu memperhatikan pola-pola hubungan antara mereka dengan Tuhan, Alam, dan sesama mereka. Begitu besarnya pengaruh tersebut sehingga konsep

tersebut diterapkan didalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam sistem subak itu sendiri.

UNESCO menilai konsep Tri Hita Karana ini sebagai suatu konsep yang sangat luar biasa dalam menuntun kehidupan masyarakat di Pulau Bali. Khususnya dalam sistem subak Bali, maka UNESCO melihat bahwa konsep Tri Hita Karana yang terkandung dalam subak bali sebagai sebuah keunggulan utama yang tidak akan ditemukan dalam subak lainnya. Pengimplementasian konsep tersebut merupakan salah satu alasan UNESCO mengakui sistem subak Bali sebagai sebuah warisan budaya dunia. Nilai-nilai universal sebagaimana yang dijelaskan di bab sebelumnya bahwa Tri Hita Karana merupakan wujud daripada nilai-nilai universal itu sendiri. Sistem Subak Bali memiliki nilai universal yang luar biasa (*outstanding universal value*) dalam kehidupan umat manusia.

UNESCO melihat bahwa sebuah pengaturan hidup yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama manusia merupakan sebuah nilai universal yang luar biasa, atau yang disebut sebagai Universal Outstanding Values. Tentu tidak banyak yang memahami apa itu Tri Hita Karana. Maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa Tri Hita Karana merupakan istilah untuk mengungkapkan pengaturan hidup tersebut.

Tetapi, bagi masyarakat Bali, Tri Hita Karana sudah mendarah daging, dan dijadikan sebagai landasan mendasar dalam menjalani kehidupan. Hal ini yang kemudian berdampak pada seluruh kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Bali. Termasuk didalamnya yaitu sistem subak Bali yang juga tidak luput dari pengimplementasian konsep Tri Hita Karana tersebut.

Tri Hita Karana adalah sebuah filosofi yang langka ditemukan di belahan dunia ini, bahwa tidak banyak daerah, kawasan, ataupun suatu masyarakat yang begitu memegang teguh nilai-nilai leluhur seperti Tri Hita

Karena tersebut. Sehingga, UNESCO melihat adanya sebuah komitmen dalam masyarakat di Pulau Bali yang terus berpegang teguh melaksanakan dan mengimplementasikan nilai-nilai dari Tri Hita Karana. Khususnya dalam sistem subak itu sendiri, UNESCO tentu menilai bahwa sistem subak di Bali tidak akan terlepas dari komitmen masyarakatnya bersama dengan nilai-nilai Tri Hita Karana tersebut.

Penulis melihat bahwa Filosofi Tri Hita Karana yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bali, merupakan sebuah kearifan lokal yang begitu besar nilai-nilai universalnya. Bahkan, konsep Tri Hita Karana tersebut dapat diterima oleh seluruh umat manusia dimuka bumi ini tanpa terkecuali. Oleh karenanya, Pemerintah perlu memperhatikan keberlangsungan penerapan dari konsep tersebut. Jika UNESCO bisa melihat betapa pentingnya konsep tersebut, maka pemerintah juga harus lebih bisa mengembangkan konsep tersebut dalam rangka tetap menjaga keberlangsungan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.



Gambar 4. 2 Upacara Masyarakat Bali di Kawasan Persawahan

3. *Good Governance* Dalam Sistem Subak Bali

Didalam sistem subak Bali, terdapat pengaturan, sistem, atau tata kelola yang baik sebagaimana yang diikonal sebagai sebuah *Good Governance*. Tata kelola dalam Sistem subak di pulau Bali dibuktikan dengan struktur yang rapi dalam sistem pengairan atau sistem subak tersebut. UNESCO memandang bahwa tata kelola yang terdapat dalam sistem subak Bali merupakan wujud daripada *Good Governance*. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai universal yang harus di jaga, dilestarikan, dan diawasi sehingga dapat berkontribusi dalam membangun tata kelola dunia yang baik.

UNESCO sebagai organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan tentu memiliki tugas mendukung tata kelola dunia yang baik. Dukungan tersebut diwujudkan dengan mengakui sistem subak Bali sebagai bagian dari warisan budaya dunia, bahwa didalam sistem subak tersebut terdapat tata kelola yang sangat baik yang dapat ditiru oleh masyarakat dunia. Adanya tata kelola atau *Good Governance* ini juga merupakan alasan UNESCO mengakui sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia. Mengingat bahwa sistem subak di Bali sudah berusia sangat tua, tetapi memiliki pengaturan yang sangat maju dan canggih.

UNESCO melihat bahwa didalam sistem subak Bali yang dikelola oleh masyarakat agraria yang sederhana, ternyata dapat terwujud sebuah implementasi dari *good governance*. Bahkan, apabila dilihat sejarahnya, maka sudah sejak abad ke 11, masyarakat Bali sudah menerapkan tata kelola yang baik. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan tetap terjaganya berbagai kebudayaan masyarakat Bali. Tentu, apabila suatu kebudayaan punah, maka dapat dikatakan tidak ada pengelolaan yang baik yang berusaha mempertahankannya. Tetapi, apabila suatu kebudayaan lestari, maka terdapat pengelolaan yang baik.

Didalam sistem subak Bali sendiri, pengelolaan yang baik merupakan kunci dari tetap terjaganya budaya tersebut. Tidak hanya itu, tata kelola yang baik juga menghantarkan masyarakat agraria di Bali merasakan kesejahteraan, keadilan, kemakmuran, kedamaian, dan kebahagiaan hidup. Inilah yang kemudian dilihat oleh UNESCO sebagai sebuah keunggulan dan nilai lebih daripada sistem subak itu sendiri. Sehingga, salah satu alasan UNESCO menjadikan sistem subak Bali sebagai sebuah warisan budaya dunia adalah adanya tata kelola yang baik dalam sistem subak di Pulau Bali.

Dengan demikian, jelas bahwa *hal pertama* yang dilihat oleh UNESCO adalah bahwa sistem subak memiliki sejarah yang begitu kaya dan begitu lurus biasa, yaitu sejak abad ke 11. Hal tersebut merupakan nilai jual bagi suatu warisan untuk bisa mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya dunia. UNESCO melihat bahwa sejarah sistem subak Bali yang begitu kaya, harus tetap dijaga dan dilestarikan. Oleh karenanya, UNESCO merasa perlu untuk menjadikan sistem subak Bali sebagai warisan budaya dunia.

Hal kedua yang dilihat oleh UNESCO, bahwa dalam sistem subak di Pulau Bali terkandung konsep Tri Hita Karana yaitu konsep mengenai pengaturan hidup antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan Alam, dan manusia dengan sesama manusia. Konsep ini merupakan sebuah nilai yang begitu berharga untuk tetap dilestarikan baik untuk masyarakat Bali saat ini maupun untuk generasi selanjutnya.

Hal ketiga yang dilihat oleh UNESCO dalam penilaiannya adalah bahwa dalam sistem subak Bali terdapat nilai-nilai *Good Governance* yang tidak banyak ditemukan di wilayah lain. Sudah sejak abad ke 11, sistem subak di Pulau Bali memiliki tata kelola yang begitu baik, dan bertahan hingga saat ini. Hal inilah yang kemudian yang menjadi keunggulan dari sistem subak di Pulau Bali tersebut.

B. Sistem Subak Bali Dibalik Kepunahan

Subak diyakini merupakan pilar kebudayaan Bali yang sangat penting, sehingga bila eksistensi lembaga tradisional tersebut mulai terancam, tidak solid dan bahkan tidak berlanjut, maka selain sektor pertanian akan menghadapi permasalahan, dunia kepariwisataan di Bali juga akan memulai kehancurannya. Hal ini disebabkan pembangunan kepariwisataan yang dikembangkan di Daerah Bali adalah konsep Pariwisata Budaya. Sistem subak memiliki falsafah hidup Tri Hita Karana (THK) yakni parhyangan (disebutkan memiliki pura dan bersifat religius), palemahan (disebutkan memiliki wilayah), dan pawongan (disebutkan merupakan organisasi petani) serta dijiwai oleh Agama Hindu. Keberadaan sistem subak tersebut sangat penting karena sebagian terbesar komunitas Bali telah terhimpun dalam lembaga tradisional tersebut khususnya bagi masyarakat yang bermata pencaharian utama di sektor pertanian, baik yang berada pada kawasan agraris maupun kawasan wisata.⁶⁰

Pembangunan pariwisata Bali tidak dapat dipungkiri masuk ke tahap yang mengkhawatirkan atau dengan kata lain pembangunan pariwisata Bali sudah membabi buta. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Hortikultura Provinsi Bali yang dikutip dari sebuah jurnal oleh I Made Mahadi Dwipradnyana, yang berjudul *Tantangan Berat Regenerasi Petani Dalam Mempertahankan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia* dijelaskan bahwa setiap tahun jumlah lahan pertanian yang mengalami konversi semakin banyak. Inilah tantangan terbesar bagi petani-petani Bali karena disamping berkewajiban untuk bertani sebagai mata pencaharian juga memiliki kewajiban untuk melestarikan sistem *subak* di tengah tingginya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di Bali Selatan yang menjadi pusat pariwisata, namun juga sudah

⁶⁰ Ratna Komala Dewi, *Keberlanjutan Nilai-Nilai THK Pada Sistem Subak*, Jurnal Hal.3

terjadi di Kabupaten Tabanan yang merupakan pusat pertanian di Bali dan dikenal dengan lumbung berasnya Bali tidak luput dari permasalahan alih fungsi lahan.⁶¹

Dikutip dari berita Antara Bali Prof Dr I Wayan Windia, MS menyatakan bahwa puluhan hektar lahan subak beralih fungsi menjadi lokasi pembangunan hotel, restoran, dan fasilitas pariwisata lainnya. Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Udayana tersebut mengatakan bahwa alih fungsi lahan pertanian itu secara ekonomis memang memberikan keuntungan lebih besar, sehingga semakin sulit untuk bisa mempertahankannya sebagai areal budidaya. Fenomena alih fungsi lahan di Subak ini banyak dikaji oleh para ahli dan peneliti.⁶²

Seperti contoh, alih fungsi lahan subak di Kelurahan Ubud menjadi hal yang patut mendapatkan perhatian besar. Tidak hanya akan menimbulkan konflik penggunaan lahan, tapi terkait dengan ketersediaan pangan, ketersediaan ruang hijau, pola permukiman penduduk, tata ruang tradisional Bali, menurunnya daya tarik wisata dan lebih jauh adalah terkait dengan runtuhnya nilai budaya. Hal ini karena pertanian subak di Bali ini bukan hanya sekedar pertanian biasa tetapi terkandung kekayaan budaya di dalamnya. Dampak positif terhadap perekonomian penduduk karena semakin beragam lapangan pekerjaan terutama pariwisata sebenarnya hanya dampak sementara. Hilangnya sawah yang menjadi salah satu potensi utama di Kelurahan Ubud akan menyebabkan menurun pula jumlah kunjungan wisatawan.⁶³

⁶¹ I Made Mahadi Dwipradnyana. Jurnal Berjudul *Tantangan Berat Regenerasi Petani Dalam Mempertahankan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia*.

⁶² *Ibid.*,

⁶³ Dikutip dari Jurnal dalam <http://e-journal.uajy.ac.id/11261/3/2MIH02270.pdf> Diakses pada tanggal 25 November 2018, Pukul 01.24 WIB.

Salah satu yang menjadi alasan UNESCO mengakui subak Bali sebagai warisan budaya dunia adalah bahwa keberadaan dari sistem subak Bali tersebut sudah diambang kepunahan. Kepunahan yang dimaksud yaitu semakin berkurangnya lahan pertanian akibat alihfungsi lahan menjadi lahan pariwisata. Dengan semakin berkurangnya lahan pertanian tersebut tentu menjadi ancaman bagi keberadaan sistem subak sebagai sebuah sistem pengairan lahan pertanian.

UNESCO melihat ini merupakan sebuah masalah serius yang dihadapi oleh sistem subak Bali, mengingat bahwa Bali merupakan daerah wisata yang sudah terkenal di seluruh dunia. Tentu UNESCO mengharapkan pariwisata yang begitu besar di pulau Bali tidak merusak budaya setempat khususnya sistem subak Bali yang telah ada sejak abad ke 11. Dengan demikian jelas bahwa salah satu alasan UNESCO mengakui sistem subak Bali sebagai salah satu warisan budaya dunia adalah karena keberadaannya terancam mengalami kepunahan. Apabila tidak segera diperhatikan oleh UNESCO, maka sistem subak di Pulau Bali akan rentan mengalami kepunahan.